



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kerajinan Tali dan Anyaman dari Pelepah Pisang di Desa Mulyorejo Bojonegoro

Olivia Dwi Cahyani

Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro

*Email koresponden: Olivia@unugiri.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received:

24/04/2025

Accepted:

18/05/2025

Published:

10/08/2025

Kata kunci:

pemberdayaan masyarakat, pelepah pisang, kerajinan tangan, anyaman

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Mulyorejo, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro, melalui pelatihan kerajinan tali dan anyaman berbahan dasar pelepah pisang. Pemilihan pelepah pisang sebagai bahan baku didasarkan pada ketersediaannya yang melimpah dan potensinya untuk diolah menjadi produk bernilai ekonomi. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelatihan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam teknik dasar pengolahan tali dan anyaman, serta mulai mampu membuat kreasi produk secara mandiri. Kegiatan ini tidak hanya berhasil mentransfer keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan minat kewirausahaan berbasis bahan alam yang sebelumnya belum tergali secara optimal. Dengan pendampingan lanjutan, hasil pelatihan ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi unit usaha masyarakat yang berkelanjutan.

Keywords:

community empowerment, banana trunk, handicrafts, weaving

ABSTRACT

This community service activity aims to empower the residents of Mulyorejo Village, Tambakrejo District, Bojonegoro Regency, through training in rope-making and weaving crafts using banana trunk fiber. Banana trunk was chosen as the primary material due to its abundance and potential to be transformed into economically valuable products. The implementation method includes preparation, training, and evaluation phases. The results of the activity show that participants improved their understanding and skills in basic rope and weaving techniques and began creating independent product designs. This program not only successfully transferred practical skills but also fostered entrepreneurial interest based on untapped natural materials. With further assistance, the outcomes of this training have the potential to grow into a sustainable community-based enterprise.



© 2025 by authors. Lisensi NGABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alam, termasuk hasil pertanian dan perkebunan seperti tanaman pisang (Kalsum et al., 2023; Yigibalom et al., 2020). Pisang tidak hanya dikonsumsi buahnya, tetapi seluruh bagian tanaman memiliki potensi untuk



dimanfaatkan, termasuk pelepahnya. Namun, dalam praktik sehari-hari, pelepah pisang sering kali dianggap limbah dan dibuang begitu saja. Padahal, pelepah pisang memiliki serat alami yang kuat dan lentur sehingga sangat cocok untuk dijadikan bahan dasar kerajinan tangan (Naninsih et al., 2024; Rosyidina et al., 2021; Syamsuddin et al., 2024).

Desa Mulyorejo, yang berada di Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro, merupakan salah satu wilayah dengan potensi pertanian pisang yang cukup besar. Di desa ini, tanaman pisang tumbuh subur dan sering ditanam oleh masyarakat di sekitar pekarangan maupun ladang. Namun, pemanfaatan hasil sampingan seperti pelepah pisang masih belum maksimal. Masyarakat cenderung membuang atau membakar pelepah pisang setelah proses panen selesai, yang selain tidak ramah lingkungan, juga menyia-nyiakan potensi nilai tambah dari limbah organik tersebut. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, penting untuk mendorong pemanfaatan potensi lokal secara kreatif dan berkelanjutan. Salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan keterampilan kerajinan tangan. Pemanfaatan pelepah pisang menjadi tali dan anyaman merupakan salah satu inovasi lokal yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memiliki nilai ekonomi (Aeda, 2022; Dini & Yuanditasari, 2024; Weley et al., 2024). Melalui pelatihan, masyarakat dapat diarahkan untuk mengembangkan keterampilan baru sekaligus membuka peluang usaha rumahan.

Kerajinan dari pelepah pisang memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi tekstur, warna alami, maupun kekuatan seratnya. Produk-produk seperti tali hias, tas anyaman, tatakan gelas, tempat tisu, hingga keranjang serbaguna bisa dihasilkan dari bahan ini. Nilai estetika yang khas dari pelepah pisang juga menjadi daya tarik bagi konsumen lokal maupun pasar kreatif (Budaraga et al., 2024). Oleh karena itu, keterampilan mengolah pelepah pisang menjadi kerajinan merupakan potensi besar yang layak dikembangkan di masyarakat desa. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendampingan menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan ekonomi kreatif di desa. Masyarakat membutuhkan bimbingan teknis agar mampu mengolah bahan alami menjadi produk yang berkualitas dan memiliki daya jual. Selain itu, masih banyak warga desa yang belum menyadari bahwa limbah pertanian bisa diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Di sinilah pentingnya peran institusi pendidikan dan tim pengabdian masyarakat untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Pelatihan kerajinan pelepah pisang tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan (Arrahman & Suwaryono, 2024; UPNVJT, 2023; Wahyurini et al., 2019). Dengan mengolah limbah organik menjadi kerajinan, masyarakat turut berkontribusi dalam upaya pengurangan sampah dan



pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Konsep ini juga sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang kini menjadi arah pembangunan global. Program pelatihan ini juga diharapkan dapat menjangkau berbagai kelompok masyarakat, terutama perempuan dan pemuda desa. Ibu-ibu rumah tangga dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk menghasilkan produk kerajinan sebagai sumber pendapatan tambahan. Begitu pula para pemuda, yang dapat memanfaatkan kreativitas mereka dalam desain dan pemasaran produk melalui media sosial atau marketplace digital.

Kegiatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek produksi, tetapi juga pengembangan jiwa kewirausahaan. Peserta pelatihan akan diberikan wawasan mengenai branding, kemasan produk, hingga strategi pemasaran sederhana. Dengan begitu, hasil kerajinan tidak hanya menjadi produk lokal semata, tetapi bisa memiliki nilai jual lebih dan bersaing di pasar yang lebih luas. Hal ini tentunya akan berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemilihan pelepah pisang sebagai bahan baku juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Pelepah pisang tersedia melimpah dan terbarukan, sehingga penggunaannya tidak menimbulkan kerusakan lingkungan (Nugraha et al., 2022). Proses pengolahannya pun tidak membutuhkan teknologi tinggi atau bahan kimia berbahaya, sehingga cocok diterapkan di lingkungan desa dengan sumber daya yang terbatas (Deri et al., 2024; Lingga et al., 2024). Penggunaan bahan alami ini juga sejalan dengan tren pasar yang semakin menggemari produk-produk eco-friendly.

Melalui kegiatan pelatihan ini, masyarakat tidak hanya diajak untuk memproduksi kerajinan, tetapi juga membentuk pola pikir baru yang lebih inovatif dan berwawasan lingkungan. Hal ini penting dalam membangun karakter masyarakat desa yang mandiri dan adaptif terhadap perubahan. Ketika masyarakat sudah memiliki kesadaran dan keterampilan, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan, termasuk ketidakpastian di sektor pertanian. Pelaksanaan pelatihan juga akan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun rasa kepemilikan terhadap program sehingga hasil yang dicapai lebih berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan masyarakat secara aktif akan memperkuat kohesi sosial dan semangat gotong royong dalam pengembangan potensi lokal.

Tim pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi akan berperan sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam setiap tahapan proses. Dengan memanfaatkan pengetahuan akademis dan pengalaman praktik, tim akan membantu masyarakat dalam mengidentifikasi potensi lokal, merancang model kerajinan yang tepat, serta mengelola hasil produksinya. Kegiatan ini juga menjadi wadah kolaborasi antara dunia akademik dan masyarakat akar rumput dalam menciptakan solusi berbasis kearifan lokal.

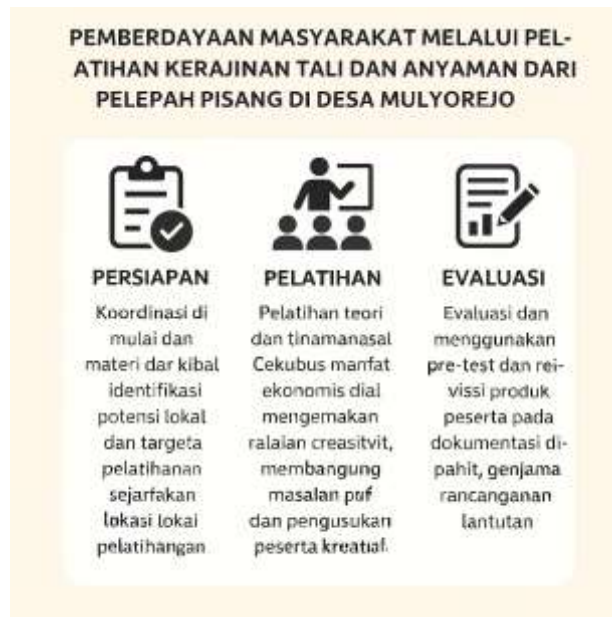


Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat melahirkan kelompok-kelompok usaha kecil berbasis kerajinan pelepah pisang yang dikelola secara kolektif. Kelompok ini nantinya dapat mengembangkan jejaring pemasaran, baik secara offline maupun online, serta menjalin kemitraan dengan UMKM yang telah mapan. Melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, produk kerajinan dari Desa Mulyorejo dapat dikenal luas dan menjadi identitas baru desa tersebut. Keberhasilan kegiatan ini juga dapat direplikasi di desa-desa lain yang memiliki karakteristik dan potensi serupa. Dengan menyusun modul pelatihan dan dokumentasi kegiatan secara sistematis, program ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis limbah organik yang mudah diterapkan. Replikasi program ini akan memperluas dampak positif dari kegiatan pengabdian, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Akhirnya, melalui pelatihan kerajinan tali dan anyaman pelepah pisang ini, diharapkan akan lahir masyarakat yang kreatif, produktif, dan peduli terhadap lingkungan. Potensi lokal yang sebelumnya terabaikan kini dapat menjadi sumber penghidupan baru. Dengan semangat kolaboratif dan inovatif, masyarakat Desa Mulyorejo memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi desa kreatif yang mandiri dan berdaya saing di era ekonomi berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis dan terstruktur agar tujuan program dapat tercapai secara optimal. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelatihan, dan evaluasi (Fatmawati et al., 2023). Ketiga tahapan ini disusun dengan pendekatan partisipatif, melibatkan masyarakat secara aktif sejak awal agar tercipta rasa memiliki dan keberlanjutan program. Adapun gambaran pelaksanaan kegiatan dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 1 Metode Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, tim pengabdian akan melakukan koordinasi internal untuk menyusun jadwal, merancang materi, dan menetapkan metode pelatihan yang sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Mulyorejo. Selain itu, dilakukan pula identifikasi potensi lokal, termasuk ketersediaan bahan baku pelepah pisang, serta pemetaan sasaran pelatihan, terutama kelompok ibu rumah tangga dan pemuda desa. Tim juga akan menyiapkan logistik berupa alat dan bahan pelatihan, seperti pisau serat, gunting, lem tembak, cat, serta contoh produk kerajinan. Selain itu, koordinasi dengan pemerintah desa akan dilakukan untuk memperoleh dukungan, serta menentukan lokasi pelatihan, yang direncanakan bertempat di balai desa.

2. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan akan dilaksanakan dalam beberapa sesi, yang mencakup teori dan praktik langsung. Pada sesi awal, peserta akan diberikan pemahaman mengenai manfaat ekonomis dan ekologis dari pelepah pisang, serta contoh produk kerajinan yang memiliki nilai jual. Selanjutnya, dilakukan praktik pembuatan tali dari pelepah pisang, teknik dasar anyaman, hingga pembuatan produk sederhana seperti gelang, tali rafia alami, hingga tempat serbaguna. Pelatihan dirancang dengan metode demonstrasi dan praktik berkelompok agar peserta dapat langsung mencoba dan memahami teknik yang diajarkan. Peserta juga akan diarahkan untuk berinovasi dan mencoba membuat desain produk mereka sendiri.



3. Tahap Evaluasi

Evaluasi akan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta. Evaluasi awal dilakukan dengan pre-test berupa tanya jawab singkat mengenai pengetahuan peserta terhadap limbah pelepah pisang dan potensi kerajinannya. Evaluasi akhir dilakukan melalui post-test dan penilaian terhadap hasil produk kerajinan yang dihasilkan peserta. Selain itu, tim pengabdian akan mendokumentasikan kegiatan, menghimpun umpan balik dari peserta, serta menyusun rencana pendampingan lanjutan apabila kegiatan ini mendapat antusiasme tinggi dan potensi usaha kecil berbasis masyarakat terbentuk.

C. HASIL KEGIATAN

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam menjamin keberhasilan kegiatan pelatihan kerajinan tali dan anyaman dari pelepah pisang. Persiapan dilakukan selama dua minggu sebelum pelaksanaan kegiatan utama. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi secara intensif untuk menyusun rencana pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh dan sistematis. Langkah ini mencakup penyusunan timeline, pembagian tugas antaranggota tim, serta perencanaan logistik yang dibutuhkan.

Koordinasi internal dalam tim pengabdian menjadi prioritas utama. Setiap anggota tim diberikan tanggung jawab sesuai dengan bidang keahliannya, seperti penyusunan materi, dokumentasi, teknis pelatihan, serta pengelolaan peserta. Rapat koordinasi dilakukan secara rutin baik secara luring maupun daring untuk memastikan setiap detail kegiatan dipersiapkan dengan matang. Komunikasi yang efektif antaranggota tim menjadi kunci kelancaran proses ini.

Dalam tahap persiapan ini, tim juga menyusun dan menyederhanakan materi pelatihan agar sesuai dengan latar belakang peserta, yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga dan warga dengan pendidikan non-formal. Materi disusun dalam bentuk visual dan praktis agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Selain itu, disiapkan juga contoh produk kerajinan sederhana sebagai inspirasi awal bagi peserta. Penyusunan modul dilakukan berdasarkan studi pustaka dan referensi dari pelatihan serupa.

Observasi lapangan dilakukan untuk menyesuaikan program dengan kondisi riil masyarakat Desa Mulyorejo. Tim turun langsung ke lapangan untuk memastikan ketersediaan bahan baku berupa pelepah pisang yang akan digunakan dalam pelatihan. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa masyarakat di desa tersebut secara rutin menebang batang pisang



dan belum memanfaatkan pelepahnya secara optimal. Hal ini menunjukkan potensi bahan baku yang melimpah dan layak untuk diolah menjadi produk bernilai guna.

Selain ketersediaan bahan baku, tim juga meninjau lokasi pelatihan. Balai desa Mulyorejo dipilih sebagai lokasi karena letaknya yang strategis dan memiliki fasilitas memadai untuk kegiatan kelompok. Ruangan yang luas dan akses yang mudah menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan tempat. Pihak desa juga memberikan izin dan dukungan dalam penggunaan fasilitas, serta membantu menyosialisasikan kegiatan kepada warga setempat.

Koordinasi eksternal juga dilakukan dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan dukungan moral dan logistik serta memastikan keterlibatan warga secara aktif dalam kegiatan ini. Pertemuan awal dengan Kepala Desa dan Ketua PKK menghasilkan respon positif, di mana pihak desa sangat mendukung kegiatan ini sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Tokoh masyarakat pun turut membantu menyebarkan informasi kepada warga agar lebih banyak yang berminat ikut serta.

Selain persiapan materi dan lokasi, tim juga menyiapkan berbagai peralatan dan bahan pendukung yang dibutuhkan dalam pelatihan. Peralatan tersebut meliputi pisau serut untuk mengambil serat pelepah, alat bantu anyaman, gunting, lem tembak, serta bahan pelengkap seperti benang atau pewarna alami. Tim juga menyiapkan contoh kerajinan sederhana seperti gelang, tatakan gelas, dan tempat serbaguna sebagai referensi dalam sesi praktik. Semua perlengkapan tersebut dikemas dan disiapkan dengan sistem check list agar tidak ada yang terlewat saat hari pelaksanaan tiba.

2. Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi utama, yaitu sesi teori dan sesi praktik langsung. Pembagian sesi ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami konsep secara konseptual, tetapi juga dapat menerapkannya dalam bentuk keterampilan nyata. Seluruh kegiatan berlangsung di balai desa Mulyorejo yang telah disiapkan sebelumnya sebagai lokasi pelatihan. Peserta terdiri dari ibu-ibu rumah tangga, pemuda desa, serta perwakilan PKK yang telah mendaftar sebelumnya melalui sosialisasi awal.

Pada sesi teori, peserta diberikan materi mengenai potensi limbah pelepah pisang sebagai bahan baku kerajinan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Tim pelaksana menjelaskan bahwa serat pada pelepah pisang memiliki kekuatan dan keunikan yang sangat cocok untuk dijadikan bahan tali dan anyaman. Selain itu, dijelaskan pula berbagai peluang ekonomi dari produk kerajinan ini, terutama jika dikembangkan menjadi produk khas desa. Peserta juga diperkenalkan dengan beberapa contoh produk yang sudah jadi sebagai inspirasi awal.



Penyampaian materi teori dilakukan dengan cara yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang. Penggunaan gambar, contoh fisik produk, serta interaksi tanya jawab menjadi pendekatan yang digunakan dalam penyampaian. Banyak peserta yang antusias bertanya seputar daya tahan bahan, kemungkinan kombinasi warna, serta ide pengembangan produk untuk keperluan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki ketertarikan dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang disampaikan.

Setelah sesi teori, kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktik yang menjadi inti dari pelatihan ini. Peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil agar proses pelatihan lebih efektif dan terfokus. Setiap kelompok didampingi oleh anggota tim pengabdian yang membantu mengarahkan proses pembuatan tali dari pelepah pisang, hingga pembentukan pola anyaman. Peserta diajarkan mulai dari proses pemilahan pelepah, pengambilan serat, pengeringan singkat, hingga teknik dasar mengikat dan merangkai serat menjadi produk kerajinan sederhana.



Gambar 2 hasil Inovasi Kreasi Pelepah Pisang

Produk yang berhasil dibuat dalam sesi praktik antara lain gelang dari serat pisang, tatakan gelas anyaman, dan tempat serbaguna seperti wadah alat tulis. Meski merupakan hasil awal dari latihan, produk yang dihasilkan cukup rapi dan menunjukkan potensi estetika yang menarik. Beberapa peserta bahkan mulai mengembangkan desain mereka sendiri dengan menambahkan sentuhan warna atau ornamen kecil. Kreativitas peserta menjadi salah satu indikator keberhasilan pelatihan ini.

Secara umum, antusiasme peserta sangat tinggi selama proses pelatihan berlangsung. Mereka menunjukkan semangat untuk belajar, aktif bertanya, dan berani mencoba langsung meskipun belum pernah membuat kerajinan sebelumnya. Keberhasilan dalam sesi praktik ini membuktikan bahwa peserta mampu memahami teknik dasar pengolahan pelepah pisang dan



berpotensi mengembangkan keterampilan tersebut di luar pelatihan. Respon positif dari peserta juga menjadi modal penting untuk pengembangan program lanjutan atau pembentukan kelompok usaha kerajinan di Desa Mulyorejo.

3. Evaluasi

Evaluasi pelatihan dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Metode evaluasi yang digunakan adalah observasi langsung selama sesi praktik, penilaian terhadap hasil kerajinan yang dibuat peserta, serta sesi diskusi dan umpan balik terbuka. Tim pengabdian mencatat progres peserta dari awal hingga akhir kegiatan untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka berkembang. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam merumuskan langkah lanjutan dan potensi pengembangan program ke depan.

Berdasarkan observasi, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, terutama dalam hal teknis pembuatan tali dari pelepah pisang dan penerapan teknik dasar anyaman. Jika pada awalnya peserta masih tampak canggung dan ragu, di akhir sesi mereka mampu bekerja dengan lebih percaya diri dan mandiri. Proses pengolahan bahan menjadi produk mulai dikuasai, bahkan beberapa peserta menunjukkan ketekunan dalam menyempurnakan detail kerajinan. Hal ini menandakan keberhasilan proses transfer pengetahuan secara praktis.



Gambar 3 Pasca Evaluasi

Penilaian terhadap hasil kerajinan menunjukkan bahwa sebagian besar produk yang dihasilkan memiliki kualitas cukup baik untuk ukuran pelatihan perdana. Bentuk, kerapian, dan kekuatan hasil anyaman sudah memenuhi standar dasar, meskipun masih perlu ditingkatkan dari sisi estetika dan variasi desain. Beberapa peserta bahkan berhasil membuat variasi produk yang



belum diajarkan secara langsung, seperti gantungan kunci dan aksesoris rumah tangga kecil. Ini menunjukkan adanya kreativitas dan keberanian untuk berinovasi secara mandiri.

Sesi diskusi dan umpan balik menjadi momen penting dalam menggali respon peserta terhadap keseluruhan kegiatan. Banyak peserta menyampaikan rasa senangnya bisa belajar keterampilan baru yang bermanfaat dan mudah diterapkan di rumah. Mereka juga menyampaikan harapan agar pelatihan semacam ini bisa dilakukan secara berkelanjutan, dengan materi lanjutan seperti desain produk, pewarnaan alami, hingga teknik pengemasan dan pemasaran. Keinginan untuk melanjutkan praktik di rumah merupakan sinyal positif dari keberhasilan pelatihan ini.

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil dalam aspek edukatif dan teknis, tetapi juga dalam menumbuhkan semangat berwirausaha dan kepedulian terhadap pemanfaatan bahan alam. Program ini telah membuka wawasan baru bagi warga Desa Mulyorejo mengenai potensi ekonomi dari limbah organik seperti pelepah pisang. Dengan pembinaan lanjutan dan dukungan berkelanjutan, keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ini berpeluang untuk berkembang menjadi usaha kecil yang bernilai ekonomi tinggi di tingkat lokal maupun lebih luas.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat Desa Mulyorejo terhadap potensi limbah pelepah pisang sebagai bahan dasar kerajinan bernilai ekonomi. Melalui tahapan persiapan yang matang, pelatihan yang aplikatif, dan evaluasi yang menyeluruh, peserta mampu memahami teknik dasar pembuatan tali dan anyaman serta menghasilkan produk kerajinan yang layak dikembangkan. Antusiasme peserta selama pelatihan, ditambah dengan munculnya kreasi mandiri dan keinginan untuk melanjutkan praktik di rumah, menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berhasil dari sisi teknis, tetapi juga menumbuhkan semangat kewirausahaan dan kreativitas lokal. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemanfaatan bahan alam yang selama ini terabaikan dapat menjadi solusi inovatif untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan. Dengan dukungan dan pendampingan lanjutan, hasil dari pelatihan ini berpotensi menjadi cikal bakal usaha mikro yang mandiri dan berbasis kearifan lokal.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri (UNUGIRI) Bojonegoro atas dukungan, bimbingan, dan fasilitas yang telah



diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Peran UNUGIRI sebagai institusi pendidikan sangat penting dalam mendorong terwujudnya program pemberdayaan masyarakat yang berbasis potensi lokal dan berkelanjutan.

Kami juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Pemerintah Desa Mulyorejo, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro, atas sambutan yang hangat, dukungan penuh, dan kerja sama yang luar biasa selama kegiatan berlangsung. Dukungan dari perangkat desa dan tokoh masyarakat menjadi bagian penting dalam kelancaran dan keberhasilan program pelatihan kerajinan tali dan anyaman dari pelepah pisang. Semoga kerja sama ini dapat terus terjalin untuk kegiatan-kegiatan positif lainnya di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeda, N. (2022). Analisis Peluang dan Hambatan E-Commerce NTB Mall Dalam Memasarkan Produk Unggulan UMKM. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 4101–4113.
- Arrahman, T., & Suwaryono, I. L. (2024). Model Penta Helix dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata Agro Kubu Gadang Kota Padang Panjang. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 9(1), 114–136.
- Budaraga, I. K., Aditiawarman, M., Fandeli, H., Sumarno, W., Syukra, R. A., & others. (2024). *Teknologi Pengolahan Kelapa Terpadu: Beserta Berbagai Tutorial Pengolahan Pohon Kelapa*. Hei Publishing Indonesia.
- Deri, R. R., Marvin, M., Permana, M. R., Kamaludin, K., & Dianti, S. R. (2024). Peningkatan Kualitas Air Bersih di Masjid Al Mushlih RW 07 Desa Wargaluyu Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Melalui Implementasi Sistem Filter Air. *Jurnal Edukasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 53–65.
- Dini, M., & Yuanditasari, A. (2024). Material Lokal Dan Ramah Lingkungan: Inovasi Dalam Perancangan Interior Dengan Inspirasi Budaya Osing. *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 9(1).
- Fatmawati, F., Yahya, F., & Sentaya, I. M. (2023). Pelatihan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik, Formatif, Dan Sumatif Berbantuan Tik Untuk Guru-Guru Pasraman Widya Dharma Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 154–161.
- Kalsum, U., Subandi, Y., & Wiratma, H. D. (2023). Petani Tanggamus Mitra Pt. Great Giant Pineapple Mengekspor Pisang Mas Ke Singapura Tahun 2021. *Primer: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 152–164.
- Lingga, L. J., Yuana, M., Sari, N. A., Syahida, H. N., Sitorus, C., & Shahron, S. (2024). Sampah di Indonesia: Tantangan dan solusi menuju perubahan positif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 12235–12247.



- Naninsih, N., Alam, S., & Triwani, J. (2024). Pengolahan Eceng Gondok Menjadi Handicraft Di Yapem Kecamatan Manggala Makassar. *Nobel Community Services Journal*, 4(1), 19–27.
- Nugraha, G. C. W., Rahayu, L. H., & Purnavita, S. (2022). Bioadsorben Dari Serbuk Limbah Pelepah Pisang Kepok Kuning Untuk Penyisihan Logam Krom (Cr Vi). *CHEMTAG Journal of Chemical Engineering*, 3(1), 14–18.
- Rosyidina, W., Prasetyaningtyas, W., & Anisa, B. P. (2021). Kualitas Hasil Tas Makrame Berbahan Pelepah Pisang Menggunakan Teknik Makrame. *Fashion and Fashion Education Journal*, 10(1), 41–45.
- Syamsuddin, S., Kusmiran, A., Fajar, F., & Apriliah, R. (2024). Karakterisasi Sifat Fisis dan Mekanis Komposit Berbahan Sabut Lontar dalam Aplikasi Papan Partikel. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 12(1), 12–23.
- UPNVJT, P. A. B. (2023). Prosiding SINABIS 2022 Strategi Pengembangan dan Inovasi Usaha melalui Program Pengabdian Masyarakat Pasca Pandemi COVID 19.(ISSN 2722-6484). *Penerbit Sasanti Institute*.
- Wahyurini, E., Perwira, R. I., & Yudhiantoro, D. (2019). Pengembangan Produksi Garut Pada Ukm Lancar Rejeki Desa Kadireso Pajangan, Bantul. *LPPM UPN VY PRESS*, 1282.
- Weley, N. C., Puspita, V., Nurlaly, N., Idham, I., & Aryani, G. (2024). Peran Hukum Adat dan Hukum Nasional dalam Melindungi Pengetahuan Tradisional sebagai Kekayaan Intelektual Komunal. *Barelang Journal of Legal Studies*, 2(1), 17–56.
- Yigibalom, Y., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Sikap mental petani dalam usaha bidang pertanian tanaman pangan di Desa Jirenne Kabupaten Lanny Jaya Propinsi Papua. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.